

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Penduduk Indonesia sebagian besar mendiami wilayah pedesaan, baik desa agraris maupun desa maritim. Kehidupan masyarakat di pedesaan biasanya terkenal dengan masyarakat yang hidup dalam tatanan adat yang memiliki ciri-ciri antara lain: sederhana, mudah curiga (hal-hal baru di luar dirinya yang belum dipahaminya atau seseorang atau sekelompok yang bagi komunitas masyarakat setempat dianggap “asing”), menjunjung tinggi “*unggah-ungguh*”, *guyub* atau kekeluargaan, lugas, tertutup dalam hal keuangan, perasaan “*minder*” terhadap orang kota, menghargai (“*ngajeni*”) orang lain, jika diberi janji akan selalu diingat, suka gotong-royong, demokratis dan religius (Landis, 1987). Adanya perkembangan teknologi, arus informasi yang begitu pesat, dan perubahan sosial, akan mempengaruhi tata prana kehidupan masyarakat pedesaan. Hal ini menyebabkan karakteristik masyarakat desa seperti yang disebutkan di atas, pada saat ini tidak bisa digeneralisasikan bagi seluruh warga masyarakat desa.

Kegiatan, aktivitas, dan jenis mata pencaharian masyarakat desa salah satunya di pengaruhi oleh bentuk permukaan bumi atau wilayah. Oleh karena itu sebagian besar masyarakat desa agraris bermata pencaharian sebagai petani dan menjadi buruh di sektor pertanian. Sedangkan sebagian besar masyarakat desa maritim bermata pencaharian sebagai nelayan dan menjadi buruh di sektor perikanan. Hal tersebut juga disebabkan karena sebagian besar petani dan nelayan

adalah masyarakat *low education*. Rendahnya tingkat pendidikan menyebabkan petani dan nelayan tersebut tidak mungkin bekerja di sektor lain yang bisa menjamin tingkat kehidupannya karena rendahnya keahlian yang dimiliki. Pekerjaan petani dan nelayan tersebut mengandalkan kekuatan fisik sebagai modal utama dalam bekerja. Penghasilan yang didapat juga tidak menentu dari hari ke hari sehingga kehidupan petani dan nelayan tersebut cenderung tetap dan tidak ada perkembangan sedikitpun.

Kondisi kehidupan masyarakat nelayan secara umum di Indonesia masih tergantung dengan musim tangkap ikan. Jika musim tangkap ikan tiba, nelayan akan rajin pergi melaut (Widodo, 2008). Sebagian besar nelayan di Indonesia termasuk dalam kategori nelayan *post-peasant fisher* (Mubyarto dkk., 1984), peralatan yang digunakan untuk menangkap ikan masih tradisional, nelayan sering berpindah-pindah daerah tangkapan, dimana nelayan akan pergi melaut selama satu minggu bahkan satu bulan baru kembali. Kondisi tersebut berbeda dengan nelayan di desa Paciran, nelayan di desa Paciran setiap pergi melaut akan pulang hari itu juga walaupun berpindah-pindah daerah tangkapan. Secara ekonomi nelayan di daerah Paciran termasuk dalam kelas sosial ekonomi menengah ke bawah, para pemilik kapal memiliki kondisi ekonomi yang lebih baik daripada anak buah kapal.

Kondisi kehidupan masyarakat petani secara umum di Indonesia masih tergantung dengan musim hujan, di mana sawah dan ladang yang dimiliki sebagian besar adalah sawah dan ladang tadah hujan (Elizabeth, 2007). Sebagian kecil dari sawah dan ladang petani yang menggunakan saluran irigasi, perbedaan

sawah dan ladang tadah hujan dengan menggunakan irigasi adalah dari jumlah produksinya, sawah dan ladang tadah hujan memproduksi satu atau dua kali dalam setahun, sedangkan sawah irigasi bisa tiga kali dalam setahun (Marzali, 1999 dalam Mahmudisiwi, 2008). Kondisi petani di daerah Paciran sebagian besar menggunakan saluran irigasi untuk pengairan sawah dan ladangnya serta tidak tergantung lagi dengan air hujan, petani juga mempunyai pekerjaan sampingan misalnya memelihara hewan ternak, membuat gula merah, dan membuat sesek.

Kehidupan masyarakat petani dan nelayan pada umumnya dipengaruhi oleh sumber daya alam. Sumber daya alam merupakan orientasi utama dalam kegiatan kerja dan hidup bermasyarakat. Sumber daya alam, geografis dan adat istiadat yang berbeda menjadikan kedua masyarakat desa agraris yakni petani dan masyarakat desa maritim yakni nelayan mempunyai karakteristik yang berbeda pula baik dalam interaksi dengan sesama penduduk maupun dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dialami. Letak geografis atau lingkungan turut mempengaruhi kepribadian dan karakter penduduk setempat (Kitayama, 1995 dalam Putra, 2005). Sebagai contoh penduduk di daerah pesisir mempunyai karakter lebih keras daripada penduduk di daerah agraris.

Perbedaan mendasar masyarakat pesisir dan masyarakat agraris adalah pada akses terhadap sumber daya. Perikanan tangkap bersifat *open access* sehingga nelayan harus berpindah-pindah dan ada elemen resiko yang harus dihadapi oleh nelayan. Elemen resiko yang harus dihadapi nelayan lebih besar daripada yang dihadapi petani. Sementara petani menghadapi situasi ekologis yang dapat dikontrol, nelayan dihadapkan pada situasi ekologis yang sulit

dikontrol. Nelayan juga harus berhadapan dengan kehidupan laut yang sangat keras. Sumber daya yang bersifat terbuka ini menyebabkan persaingan antar nelayan menjadi semakin keras. Tidak mengherankan nelayan atau masyarakat pesisir pada umumnya memiliki sifat dan karakter yang keras, tegas dan terbuka. Keadaan ini semakin diperparah dengan resiko pekerjaan yang tinggi, baik dalam keselamatan jiwa maupun ekonomi (Widodo, 2008).

Sifat dan karakteristik yang dimiliki masyarakat pesisir dipengaruhi juga oleh jenis kegiatan, seperti usaha perikanan tangkap, usaha perikanan tambak, dan usaha pengolahan hasil perikanan yang memang dominan dilakukan. Dikarenakan sifat dari usaha-usaha perikanan sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti lingkungan, musim dan pasar, maka karakteristik masyarakat pesisir juga terpengaruh oleh faktor jenis usaha perikanan yang dilakukan. Karakteristik masyarakat nelayan menurut Surjantoro (2006) antara lain: (1) nelayan memiliki fokus yang jelas. (2) nelayan terbiasa hidup sederhana. (3) nelayan adalah orang yang rajin. (4) nelayan adalah orang yang sabar. (5) nelayan adalah orang yang berani dalam tugas dan profesinya. (6) nelayan suka bekerja sama dalam melakukan pekerjaannya. (7) nelayan adalah orang yang mencintai dan setia kepada profesinya.

Sedangkan untuk karakteristik masyarakat petani, menurut Handlin (1982 dalam Elizabeth, 2007) memandang masyarakat petani sebagai masyarakat yang memiliki kesamaan dengan tipe masyarakat lain baik di dunia barat maupun timur. Kesamaan tersebut dalam hal: (1) adanya ikatan pribadi dengan tanah; (2) keterikatan kepada desa atau komunitas lokal; (3) pentingnya keluarga secara

sentral; (4) perkawinan sebagai persiapan kecukupan ekonomi menuju makmur; serta (5) adanya ketegangan antara keterikatan kepada tanah dan dunia lokal dengan keharusan menghasilkan tanaman penghasil uang dan seterusnya. Ciri khas dari kehidupan petani adalah perbedaan pola penerimaan, pendapatan, dan pengeluarannya. Hasil produksi hanya diterima petani setiap musim, sedangkan pengeluaran harus diadakan setiap hari, setiap minggu atau kadang-kadang dalam waktu yang sangat mendesak seperti kematian, pesta perkawinan dan selamatan lain. Petani kaya dapat menyimpan hasil panen untuk kemudian dijual sedikit demi sedikit pada waktu diperlukan, sedangkan petani gurem (tidak berlahan dan penguasaan lahan sempit) masih kesulitan untuk menyimpan hasil (Mubyarto, 1973 dalam Supriyatna, 2003).

Melihat karakteristik masing-masing dari petani dan nelayan yang seperti itu, petani dan nelayan dalam kehidupannya tidak berhenti berhadapan dengan situasi yang sulit dan tidak menentu. Kesulitan atau masalah yang dihadapi oleh para petani sekarang semakin banyak. Masalah tersebut diantaranya: rendahnya pengetahuan atau wawasan, rendahnya tingkat keterampilan, kurangnya motivasi, tidak memiliki kemampuan pengelolaan usaha tani, kurangnya dukungan atas modal dan sarana produksi usaha tani, kurangnya dukungan kebijakan pemerintah, jarang mendapatkan bimbingan dan konseling berupa penyuluhan dan tidak adanya wahana atau tempat petani untuk belajar guna meningkatkan kemampuan yang dibutuhkannya (Adi Putra dkk., 2008).

Nelayan juga tidak terlepas dari kesulitan atau masalah. Masalah yang dihadapi oleh masyarakat nelayan di antaranya adalah musim paceklik yang

datang setiap tahun, minimnya sarana dan prasarana melaut, naiknya harga BBM, keterbatasan modal, minimnya institusi perbankan atau keuangan untuk memberi modal, rendahnya harga jual ikan, tidak terbelinya perbekalan untuk melaut dan keadaan ombak besar. Nelayan dan petani memiliki kesulitan yang sama saat mulai bekerja dan menjual hasil. Misalnya, harga pupuk yang dijanjikan rendah oleh pemerintah, kenyataannya harganya jauh di atas harga eceran tertinggi, apalagi waktu para petani tersebut mulai memupuk, ketersediaan pupuk langka di pasaran. Terlebih setelah panen harga yang diterima petani sangat rendah. Sedangkan masalah yang dihadapi nelayan saat mulai bekerja dan menjual hasil diantaranya: keterlambatan stok es batu, kenaikan harga solar, dan rendahnya harga jual ikan. Bagi para nelayan, es batu dan BBM merupakan kunci pokok untuk melaut. Bahkan persoalan pelik yang lahir akibat mahalnnya harga BBM adalah pertimbangan mengenai modal untuk melaut dengan pendapatan yang diperoleh nelayan, yaitu perbandingan antara ongkos melaut dengan harga jual ikan. Bahkan semua peralatan melaut rata-rata mengalami kenaikan.

Permasalahan dan kesulitan yang dihadapi antara petani dan nelayan berbeda. Perbedaan tersebut akan berpengaruh pada bagaimana petani dan nelayan tersebut mengatasi masalah yang timbul. Masalah yang timbul akan diselesaikan sesuai dengan tingkat kemampuan dan pengalaman masing-masing karena sebagian besar masyarakat petani dan nelayan adalah masyarakat *low education*. Contohnya petani dan nelayan dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi yakni ketika harga jual hasil panen turun, petani akan menunda menjual hasil panen dan akan menyimpannya dalam lumbung terlebih dahulu. Untuk

mengatasi masalah di musim paceklik beberapa nelayan menjual perhiasan istri demi menyambung hidup keluarganya. Menurut Kusnadi (2000) strategi adaptasi yang biasanya dilakukan adalah memobilisasi peran perempuan (kaum isteri) dan anak-anaknya untuk mencari nafkah. Keterlibatan perempuan dalam mencari nafkah untuk keluarga di wilayah pesisir atau desa-desa nelayan tidak terlepas dari sistem pembagian kerja secara seksual (*the division of labour by sex*) yang berlaku pada masyarakat setempat.

Masalah-masalah tersebut menjadikan petani dan nelayan terbiasa dengan hidup yang serba sulit sehingga menjadikan petani dan nelayan kuat untuk bertahan hidup. Respons terhadap suatu stimulus dipengaruhi juga oleh lingkungan sekitar, karena sebuah lingkungan mempunyai pengaruh terhadap tingkah laku individu. Sebagaimana menurut Fisher (1984 dalam Sarwono, 1995) efek suhu lingkungan yang tinggi terhadap tingkah laku sosial adalah peningkatan agresivitas. Pengaruh tersebut akan berbeda-beda pada setiap individu maupun masyarakat. Individu yang memiliki pengalaman dan kemampuan dalam merespon setiap permasalahan akan bertahan dan cenderung mencari cara untuk keluar dari masalah. Sebagaimana dikatakan Stoltz (2007), suksesnya pekerjaan dan hidup terutama ditentukan oleh *adversity quotient*. Stoltz (2007) mengatakan bahwa *adversity quotient* berakar pada bagaimana kita merasakan dan menghubungkan kemampuan kita dengan tantangan-tantangan. Kemampuan individu dalam merespons dan menyelesaikan sebuah masalah salah satunya dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal.

Kemampuan individu dalam menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan dan kemampuan dalam bertahan terbentuk oleh permasalahan hidup, pengalaman, dan lingkungan yang dihadapi. Permasalahan hidup dan lingkungan yang dihadapi oleh masyarakat khususnya petani dan nelayan membuat keduanya terbiasa hidup dalam himpitan ekonomi. Secara tidak langsung lingkungan mempengaruhi individu dalam merespon dan menyesuaikan diri untuk menjadi orang yang tahan terhadap masalah dan cobaan hidup. Respons-respons yang terbentuk akan mempengaruhi bagaimana individu bertindak. Stoltz (2007) mengatakan bahwa individu yang terbiasa berada di lingkungan yang sulit akan memiliki *adversity quotient* yang lebih besar. Setiap individu memiliki kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan dan kemampuan bertahan dalam menghadapi masalah. Respons individu dalam menghadapi masalah, ada yang melarikan diri, menyerah, dan bertahan serta mencari jalan keluar. Stoltz membagi tiga kelompok manusia yaitu pertama, *high-adversity quotient* dinamakan *climbers*, kelompok yang suka mencari tantangan. Yang kedua, *low-adversity quotient* dinamakan *quitters*, kelompok yang melarikan diri dari tantangan, dan yang ketiga *adversity quotient* sedang atau moderat (*campers*) (Maragoni, 2001 dalam Stoltz, 2007).

Pola psikososial dari penduduk desa maritim dan desa agraris juga berbeda. Untuk desa maritim misalnya, nelayan akan banyak meninggalkan rumah atau keluarga sehingga *collective behavior* akan rendah. Tentunya mereka akan tidak sering bertemu dengan orang lain dan hanya dengan rekan satu timnya sebagai kelompok nelayan. Dengan demikian, perilaku altruisme nelayan akan

rendah berbanding dengan kelompok pekerja yang lain. Penduduk desa maritim sangat tergantung dengan alam dan tidak bisa mengubah alam. Oleh karena itu, nelayan tersebut bisa membaca fenomena-fenomena alam terutama yang berkaitan dengan kemaritiman, seperti arah angin, mata angin, badai, petunjuk rasi bintang, dan sebagainya. Sedangkan untuk penduduk desa agraris pola psikososial berkebalikan dari desa maritim.

Perbedaan lingkungan mempengaruhi karakter, sikap dan perilaku individu dalam memaknai dan menghadapi setiap masalah hidup. Jika dampak permasalahan sosial yang ditimbulkan oleh permasalahan hidup semakin berkembang ke arah yang negatif di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat ini mengindikasikan semakin rendahnya perilaku prososial. Sears dkk. (2003) mengatakan bahwa perilaku prososial meliputi segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong tanpa memperhatikan motif. Perilaku prososial merupakan kebalikan dari perilaku antisosial. Perilaku prososial meliputi: bertindak jujur, dermawan, bekerjasama, menyumbang, menolong, memperhatikan hak dan kesejahteraan orang lain, punya kepedulian terhadap orang lain dan berbagi.

Perilaku prososial di masyarakat petani di antaranya: membuat irigasi air, bercocok tanam, memberi pupuk, membagi hasil panen kepada tetangga, panen, dan membuat gubug bersama. Sedangkan dalam masyarakat nelayan perilaku prososial yang masih tetap hidup di antaranya: "*nglojoh jeten*" (menaikkan dan menurunkan perahu), membuat layar, menarik perahu yang macet, membuat tembok pemecah gelombang, dan menolong perahu yang tenggelam. Keadaan

lingkungan akan memberikan pengaruh terhadap objek sikap maupun pada individu (Walgito, 1995). Keadaan yang dihadapi akan menumbuhkan kesadaran dan sikap untuk saling membantu antar anggota kelompok masyarakat yang mengalami kesulitan dimana perilaku tolong-menolong, gotong-royong, dan kekeluargaan merupakan ciri khas dari masyarakat Indonesia. Menumbuhkan perilaku prososial merupakan salah satu cara untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh petani dan nelayan serta mengurangi perilaku anti sosial dan ketidakpedulian sosial. Menurut William (dalam Syafriman dan Wirawan, 2005) perilaku prososial adalah tingkah laku seseorang yang bermaksud merubah keadaan psikis dan fisik orang yang menerima sedemikian rupa, sehingga si penolong akan merasa si penerima akan menjadi lebih sejahtera atau puas secara material atau secara psikologis. Pengertian tersebut menekankan dari perilaku untuk menciptakan kesejahteraan fisik dan psikologis. Bartal (dalam Syafriman dan Wirawan, 2005) mengemukakan perilaku prososial adalah tingkah laku yang menimbulkan konsekuensi positif bagi kesejahteraan fisik dan psikis orang lain.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti melakukan penelitian tentang *adversity quotient* dan perilaku prososial pada petani dan nelayan di daerah Paciran, kecamatan Paciran, kabupaten Lamongan. Petani dan nelayan dipilih karena adanya perbedaan karakteristik dalam masyarakat, perilaku, lingkungan dan tuntutan hidup atau orientasi terhadap sumber daya serta kondisi nelayan dan petani di daerah Paciran berbeda dengan kondisi nelayan dan petani secara umum di Indonesia. Hal ini menyebabkan petani dan nelayan memiliki tuntutan, tekanan, dan tingkat kesulitan yang berbeda. Menurut Stoltz (2007) *adversity quotient* juga

dipengaruhi oleh lingkungan. Lingkungan yang berbeda akan memiliki individu yang berbeda pula. Serta tingkat perilaku prososial yang berbeda pula sebagaimana Bartal (1977 dalam Syamsuddin, 2008) mengemukakan perilaku sosial adalah tingkah laku yang menimbulkan konsekuensi positif bagi kesejahteraan fisik dan psikis orang lain, yang memiliki beberapa faktor yakni: 1) faktor situasional, 2) faktor internal, 3) faktor penerima bantuan, dan 4) faktor budaya.

### **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah ada perbedaan *adversity quotient* antara petani dan nelayan di desa Paciran, kecamatan Paciran, kabupaten Lamongan?
2. Apakah ada perbedaan perilaku prososial antara petani dan nelayan? di desa Paciran, kecamatan Paciran, kabupaten Lamongan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Suatu penelitian akan mempunyai arti dan manfaat bila penelitian itu mempunyai arah dan tujuan jelas yang hendak dicapai sesuai dengan perumusan masalah, adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perbedaan *adversity quotient* pada masyarakat petani dan nelayan.

2. Untuk mengetahui perbedaan perilaku prososial pada masyarakat petani dan nelayan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

##### 1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan menambah khasanah keilmuan tentang *adversity quotient* dan perilaku prososial pada masyarakat petani dan nelayan.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat, diharapkan dapat menambah informasi tentang pentingnya *adversity quotient* dan menjaga serta meningkatkan perilaku prososial dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.
- b. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi penelitian-penelitian yang berhubungan dengan *adversity quotient* dan perilaku prososial.